

INTISARI

Penelitian ini membahas hubungan patron-klien antara Pemuda Pancasila dan pasangan Bobby Nasution – Aulia Rachman dalam proses Pemilihan Walikota (Pilwalkot) Kota Medan pada tahun 2020. Di dalam politik lokal Indonesia, organisasi masyarakat (ormas) seperti Pemuda Pancasila tidak lagi sekadar menjadi pendukung. Mereka juga memiliki peran dalam proses mobilisasi massa dan memengaruhi peta dukungan elektoral dengan menggunakan pengaruh yang mereka miliki. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab bagaimana relasi patron – klien yang dibentuk oleh Pemuda Pancasila dengan pasangan calon Bobby - Aulia dalam kontestasi politik Walikota Kota Medan 2020?

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan data diperoleh melalui studi literatur, data sekunder, dan wawancara. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara Bobby dan Pemuda Pancasila bersifat terstruktur dan berlangsung atas dasar pertukaran kepentingan. Pemuda Pancasila terlibat dalam mobilisasi, pengamanan kampanye, serta distribusi logistik politik. Dukungan itu bukan sekadar bentuk loyalitas, tapi merupakan bagian dari relasi timbal balik yang saling menguntungkan.

Hubungan ini juga ditunjukkan dengan adanya deklarasi dan pakta integritas, yang turut memperkuat posisi elektabilitas di masyarakat. Dalam konteks ini, Pemuda Pancasila menunjukkan transformasi dari ormas biasa menjadi kekuatan politik lokal dengan pengaruh nyata dan sangat besar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa relasi patron-klien tidak hanya bersifat pragmatis dan elektoral, tetapi telah menjadi bagian dari sistem kekuasaan informal yang berkelanjutan di tingkat lokal.

Kata kunci: Pemuda Pancasila, patron-klien, politik lokal, Pilwalkot Medan, klientelisme, mobilisasi politik

This study examines the patron–client relationship between Pemuda Pancasila and the candidate pair Bobby Nasution and Aulia Rachman in the 2020 Medan mayoral election. In Indonesia’s local political landscape, mass organizations (organisasi masyarakat) such as Pemuda Pancasila no longer function merely as passive supporters. Instead, they have become strategic political actors capable of mobilizing supporters and shaping electoral outcomes through the influence they possess. This research aims to analyze how the patron–client relationship between Pemuda Pancasila and the Bobby–Aulia ticket was constructed and operated during the 2020 Medan mayoral contest.

This study employs a qualitative approach, with data collected through literature review, secondary data analysis, and interviews. The findings indicate that the relationship between Bobby Nasution and Pemuda Pancasila was structured and based on an exchange of interests. Pemuda Pancasila was involved in voter mobilization, campaign security, and the distribution of political logistics. Such support was not merely an expression of loyalty, but rather part of a reciprocal relationship that benefited both parties.

The relationship was further institutionalized through public declarations and the signing of an integrity pact, which contributed to strengthening electoral viability at the local level. In this context, Pemuda Pancasila demonstrates a transformation from a conventional mass organization into a local political force with significant and tangible influence. This study concludes that the patron–client relationship in the Medan mayoral election was not solely pragmatic or electoral in nature, but had evolved into a sustained form of informal power within local political structures.

Keywords: Pemuda Pancasila, patron–client relations, local politics, Medan mayoral election, clientelism, political mobilization